

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi dan industri telah merambah ke berbagai sektor termasuk pendidikan formal dan vokasi melalui integrasi kurikulum yang adaptif terhadap teknabelologi estetika modern. Institusi pendidikan tinggi dan menengah kejuruan mulai menerapkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk sub-kompetensi perawatan wajah berjerawat dan analisis anatomi kulit, guna memastikan lulusannya mampu mengoperasikan perangkat teknologi canggih seperti laser, fototerapi LED, dan alat diagnostik digital (Megasari, 2025). Dengan demikian, teknologi bukan lagi sekadar alat pendukung di klinik, melainkan telah menjadi pilar utama dalam kurikulum pendidikan tata kecantikan untuk menjawab tuntutan dunia industri yang semakin bergantung pada validasi ilmiah dan efisiensi teknologi (Mardin, 2025).

Pesatnya pertumbuhan pasar kecantikan berbasis teknologi menciptakan urgensi tinggi terhadap ketersediaan tenaga kerja yang memiliki kompetensi teknis spesifik. Pasar *Beauty Tech* global akan tumbuh dengan CAGR sebesar 17,9% hingga 2030, yang secara langsung menuntut praktisi kecantikan untuk tidak hanya menguasai teknik manual, tetapi juga mahir dalam mengoperasikan perangkat berbasis arus listrik dan gelombang (Biyimba, 2024). Pentingnya keterampilan ini menyatakan bahwa efektivitas produk perawatan kulit meningkat secara signifikan ketika dikombinasikan dengan intervensi alat teknologi, namun hal ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai anatomi kulit dan parameter keamanan alat guna menghindari risiko malapraktik (Gold, 2023). Oleh karena itu, penguasaan teknologi kecantikan bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan fundamental bagi tenaga terampil untuk menjawab tantangan industri yang semakin terdigitalisasi dan berbasis sains, termasuk siswa menengah kejuruan dapat menguasai di bidang tersebut.

SMKN 27 Negeri Jakarta yang berlokasi strategis di Jl. Dr. Sutomo No.1, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang menjawab tantangan zaman. Sekolah yang

memiliki sejarah panjang sebagai pionir sekolah kejuruan di Jakarta ini menawarkan berbagai jurusan kompetitif, salah satunya adalah Program Keahlian Tata Kecantikan. Di dalam jurusan ini, siswa dibekali dengan mata pelajaran khusus mengenai perawatan kulit wajah berminyak dan berjerawat yang mengintegrasikan penggunaan teknologi modern, seperti alat *vaccum suction*, *frimotor*, hingga *high frequency*. Melalui penguasaan teknologi estetika ini, SMKN 27 Negeri Jakarta berkomitmen menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi profesional, adaptif terhadap perkembangan pembelajaran.

Idealnya, pembelajaran perawatan kulit di sekolah menengah kejuruan harus berjalan selaras dengan tuntutan kompetensi kurikulum yang mengedapankan keaktifan siswa. Implementasi model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) terbukti signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan psikomotorik siswa dalam menangani kasus kulit wajah yang kompleks. Selain itu, penggunaan metode Discovery Learning memungkinkan siswa secara mandiri menemukan solusi atas permasalahan kulit wajah berminyak dan berjerawat melalui observasi klinis yang mendalam (Syarifuddin, 2024). Di SMKN 27 Negeri Jakarta, yang berlokasi di Jl. Dr. Sutomo No.1, Pasar Baru, Jakarta Pusat, pendekatan ini diterapkan melalui kombinasi metode diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan simulasi praktik langsung di laboratorium kecantikan. Capaian pembelajaran yang ada di sekolah SMK Negeri 27 Jakarta adalah pada akhir fase F peserta didik mampu meliputi perawatan kulit wajah bermasalah menggunakan teknologi dasar maupun teknologi terkini (*trend technology*), serta penggunaan produk kosmetik dan alat kecantikan yang sesuai dengan jenis, kondisi, dan permasalahan kulit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfungsi sebagai lembaga pendidikan vokasi yang mampu mencetak sumber daya manusia siap kerja melalui sinergi antara aspek sarana dan manajerial. Keberhasilan pendidikan vokasi ini sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memumpuni serta mutakhir sesuai standar industri. Hal ini harus didukung oleh implementasi metode pembelajaran inovatif dan peran guru yang profesional sebagai fasilitator transformasi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, kurikulum yang diimplementasikan harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sehingga mampu menghasilkan

lulusan yang memiliki kompetensi serta keterampilan teknis yang diakui oleh para ahli di bidangnya.

Namun, kenyataan faktual di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara standar ideal kurikulum dengan implementasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Berminyak dan Berjerawat dengan Teknologi di SMKN 27 Jakarta, proses pembelajaran pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah dengan Teknologi di SMKN 27 Jakarta saat ini telah berjalan dengan baik melalui penyampaian materi secara klasikal atau metode ceramah sebagai landasan teori bagi siswa. Namun, mengingat karakteristik materi yang sangat teknis dan melibatkan alat listrik kecantikan, penguatan pada aspek interaktivitas dimana sebelumnya menggunakan metode PJBL diharapkan dengan intervensi menggunakan metode jigsaw pemahaman teori dan praktik Perawatan Kulit wajah berminyak berjerawat dapat terimplementasi secara merata pada keterampilan praktis siswa, sehingga partisipasi aktif di kelas menjadi lebih optimal.

Kesenjangan kualitas ini terlihat jelas dalam data capaian hasil belajar siswa, di mana nilai *baseline* menunjukkan distribusi yang belum memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Eni selaku guru mata pelajaran Perawatan Kulit Berminyak Berjerawat dengan Teknologi saat ini, hanya sekitar 70% siswa yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kategori baik, sementara 30% sisanya masih berada di posisi mendekati KKM atau bahkan hanya tepat menyentuh batas minimal kelulusan. Ketidaktercapaian target prestasi yang merata ini mengindikasikan bahwa hasil pembelajaran belum memenuhi standar profesionalisme yang diharapkan oleh industri kecantikan. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi media pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, maka tujuan SMKN 27 Jakarta untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang teknologi kecantikan akan sulit tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang digunakan Penelitian yang dilakukan oleh (Jayahartwan 2022) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII TKR di SMK Negeri 3 Tabanan pada materi pemeliharaan kelistrikan sistem penerangan lampu kepala melalui model

Problem Based Learning (PBL). Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus ini menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan kemampuan teori sebesar 30% dan kemampuan praktik sebesar 31% dari siklus 1 hingga siklus 3. Implementasi PBL terbukti efektif mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi lebih aktif melakukan penyelidikan, berpikir kritis, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah dunia nyata yang disimulasikan melalui media panel kelistrikan. Kesuksesan model ini juga didukung oleh persepsi positif siswa yang terus meningkat, mencapai angka 90,1% pada akhir siklus penelitian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi Santoso (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw secara signifikan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Hasil analisis data dari berbagai literatur mengungkapkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan rata-rata kenaikan sebesar 21,9% dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata kenaikan sebesar 18,82%. Membuktikan bahwa pergeseran dari pembelajaran konvensional (berpusat pada guru) ke arah *student-centered* melalui kelompok ahli dan kelompok asal membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kolaboratif (Santoso, 2020).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw belum pernah diterapkan dalam kompetensi dasar tersebut, sehingga potensi siswa dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif belum tergalai secara maksimal. Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw dalam penelitian ini merupakan upaya pionir untuk mentransformasi dinamika kelas, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada mata pelajaran Perawatan Kulit Berminyak Berjerawat dengan Teknologi di SMK Negeri 27 Jakarta”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Perawatan Kulit Berminyak dan Berjerawat Menggunakan Teknologi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Fokus penelitian ini dirinci ke dalam beberapa sub-fokus sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Fokus ini berkaitan dengan efektivitas dan keterlaksanaan langkah-langkah (*sintaks*) model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran perawatan kulit berminyak dan berjerawat dengan teknologi, yang meliputi:

- a. Pembentukan Kelompok Asal dan Kelompok Ahli: Pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok heterogen serta pembagian sub-materi spesifik.
- b. Diskusi Kelompok Ahli: Kualitas interaksi dan kedalaman pemahaman peserta didik saat mendalami sub-materi teknologi perawatan kulit (seperti prinsip kerja alat *High Frequency*, *Vapozone*, teknik analisis kulit, serta SOP dan K3).
- c. Diskusi Kelompok Asal (*Peer Tutoring*): Kemampuan anggota kelompok ahli dalam mentransfer dan menjelaskan kembali informasi yang telah dikuasai kepada rekan di kelompok asalnya.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Fokus ini mengukur perubahan dan peningkatan pencapaian belajar peserta didik setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yang mencakup tiga ranah:

- a. Ranah Kognitif (Pengetahuan): Peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep dasar kulit berminyak dan berjerawat, diagnosis kondisi kulit, indikasi/kontraindikasi penggunaan alat elektroterapi kecantikan, serta prosedur operasional standar (SOP).
- b. Ranah Psikomotorik (Keterampilan): Peningkatan kemampuan teknis peserta didik dalam mengoperasikan alat teknologi

perawatan kulit secara presisi, higienis, sistematis, dan aman sesuai dengan standar industri kecantikan.

- c. Ranah Afektif (Sikap): Peningkatan keaktifan, tanggung jawab individu dalam kelompok, kerja sama antarpeserta didik, serta kedisiplinan selama kegiatan pembelajaran teori maupun praktik.

3. Batasan Subjek dan Objek Penelitian

Menjaga ketajaman dan keterarahan pembahasan, penelitian ini dibatasi pada:

- a. Subjek Penelitian: Peserta didik kelas XI/XII Program Keahlian Kecantikan dan Penataan Rambut yang sedang menempuh mata pelajaran perawatan kulit berminyak dan berjerawat dengan teknologi.
- b. Materi Pembelajaran: Terfokus pada penguasaan materi serta prosedur praktik perawatan kulit wajah berminyak dan berjerawat yang memanfaatkan alat elektroterapi kecantikan (seperti *High Frequency* dan *Vapozone*).

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan kognitif hasil belajar Perawatan Kulit Berminyak Berjerawat dengan Teknologi model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada siswa SMK Negeri 27 Jakarta?
2. Bagaimana peningkatan afektif hasil belajar Perawatan Kulit Berminyak Berjerawat dengan Teknologi model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada siswa SMK Negeri 27 Jakarta?
3. Bagaimana peningkatan psikomotorik hasil belajar Perawatan Kulit Berminyak Berjerawat dengan Teknologi model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada siswa SMK Negeri 27 Jakarta?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan vokasi, khususnya dalam bidang *Tata Kecantikan Kulit*.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Sarana sebagai penambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam Mengembangkan inovasi metode pembelajaran dalam lingkup Pendidikan tata kecantikan khususnya materi Perawatan wajah Kulit berminyak (berjerawat) dengan teknologi.

b. Guru

Memberikan gambaran nyata tentang kondisi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Jigsaw, sehingga guru dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa.

c. Siswa

Membantu siswa meningkatkan keterampilan penggunaan alat listrik kecantikan melalui pembelajaran kolaboratif, sekaligus membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar.

